

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank menghimpun dana masyarakat, kemudian menyalurkan dananya kepada masyarakat yang sedang membutuhkan melalui pemberian kredit. Bank juga disebut sebagai lembaga perantara keuangan atau *Financial Intermediary*. Artinya, bank menjembatani kebutuhan dua nasabah yang berbeda, satu pihak, merupakan nasabah yang memiliki dana dan pihak lainnya merupakan nasabah yang membutuhkan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Produk simpanan yang ditawarkan oleh bank antara lain giro, tabungan, deposito, dan produk penghimpunan dana lainnya [1].

Loan to Deposit Ratio (LDR) atau rasio kredit terhadap deposit/simpanan. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar [2].

Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank harus dijaga agar tidak terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional bahwa batas bawah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 78% dan batas atas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 92%. Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada di luar kisaran 78%-92%, maka Bank Indonesia akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank yang bersangkutan untuk tiap 1%

kekurangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diatas 92% akan diminta oleh Bank Indonesia untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dialami bank, dimana penambahan dana Giro Wajib Minimum (GWM) primer tidak diberikan bunga [3].

Berikut beberapa nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Tabel 1.1 *Loan to Deposit Ratio* Perbankan

| Nama Perusahaan | Periode | LDR |
|------------------------|---------------|-------------|
| Bank Mega Tbk | Desember 2017 | 56,47% [4] |
| Bank Mega Tbk | Desember 2018 | 67,23% [4] |
| Bank CIMB Niaga Tbk | Desember 2015 | 97,98% [5] |
| Bank CIMB Niaga Tbk | Desember 2016 | 98,38% [6] |
| Bank Pan Indonesia Tbk | Desember 2017 | 96,39% [7] |
| Bank Pan Indonesia Tbk | Desember 2018 | 110,07% [7] |

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat di lihat bahwa Perusahaan Perbankan di atas tidak memenuhi standard *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang ditentukan oleh bank Bank Indonesia. Penyebab dari rendahnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Mega Tbk karena pertumbuhan kredit tidak diimbangi dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Pertumbuhan DPK yang kecil disebabkan sebagian dana bergeser dari perbankan ke instrumen non-perbankan, seperti obligasi atau pun saham [5]. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) semakin rendah maka banyak dana yang tidak tersalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan dan mengakibatkan pendapatan bank semakin rendah. Penyebab dari tingginya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena peningkatan pertumbuhan kredit perbankan yang tidak disertai dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tidak memadai. Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terlalu tinggi, maka suatu bank tidak memiliki kemampuan pendanaan yang ideal untuk disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Pertumbuhan kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tidak seimbang mendorong penipisan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di ambang batas 78%-92%. Dimana bank belum dapat menjalankan fungsinya sebagai fungsi intermediasi keuangan (*financial intermediary*) secara optimal. Bank dituntut untuk mengucurkan

kredit lebih tinggi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin buruk kondisi likuiditas bank. Untuk itu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang besarnya diatas 92% akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas bank.

Size merupakan rata-rata total penjualan bersih dan aktiva untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur potensi laba suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan berbanding lurus dengan laba yang dihasilkan, karena aktiva yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba juga semakin besar [8]. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa pengelolaan hutang dan likuiditas bank menjadi lebih baik. Tingginya likuiditas bank, mengindikasikan tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) semakin rendah karena banyak dana yang tidak dialokasikan ke dalam bentuk kredit melainkan digunakan untuk mengimbangi kewajibannya dalam memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Size* berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Size* tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [10].

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam bank kondisi bermasalah akan semakin besar [2]. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa kemampuan modal bank untuk menutup risiko dari aktiva, termasuk didalamnya adalah risiko kredit dapat menunjang kemampuan bank untuk memberikan kredit kepada masyarakat berdasarkan dana pihak ketiga yang mampu dihipunnya. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [11].

Return on Asset (ROA) merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total *asset* bank yang bersangkutan. Semakin besar *Return on Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil [2]. Semakin besar laba yang dihasilkan bank dari kemampuannya mengelola aset akan semakin besar pula kemampuan bank tersebut dalam menyalurkan pinjaman kepada masyarakat berdasarkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya. Sebab, pendapatan tersebut nantinya dapat digunakan untuk modal dan menambah dana untuk diputar kembali menjadi kredit sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan meningkat. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [11].

Non Performing Loan (NPL) atau rasio kredit bermasalah menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar [2]. Tingginya kredit bermasalah akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan. Jumlah kredit bermasalah yang semakin besar mengakibatkan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap kurang berjalannya fungsi intermediasi yang dilakukan bank. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [12].

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum yang terjadi terus menerus. Jika harga umum mengalami kenaikan (inflasi) tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan per kapita, maka daya beli masyarakat menjadi sangat berkurang. Inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga perbankan. Jika inflasi tinggi, maka suku bunga perbankan akan naik, apalagi untuk suku bunga pinjaman [13]. Meningkatnya

inflasi, membuat pemerintah mensiasati keadaan tersebut dengan menaikkan BI Rate sebagai suku bunga acuan pasar. Kenaikan BI Rate dapat mempengaruhi kondisi internal bank yaitu mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Hal tersebut menyebabkan pendapatan bunga bank akan semakin besar. Pendapatan tersebut dapat menambah aset dan digunakan kembali untuk menyalurkan kredit. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [14].

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermalah semakin kecil [2]. Semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya maka semakin tinggi jumlah kredit yang dapat disalurkan bank untuk meningkatkan pendapatannya. Sedangkan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi akan menurunkan likuiditas bank. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [11]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [12].

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil [2]. Semakin tinggi nilai *Net Interest Margin* (NIM), akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga pendapatan bunga bersih yang diperoleh dapat diputar kembali dalam bentuk penyaluran kredit. *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi juga akan menambah sumber dana pada perbankan sehingga fungsi

Perbankan sebagai penyalur dana kredit akan berjalan secara maksimal. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [15]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [10].

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk menguji dan melihat perbedaan penelitian terdahulu mengenai *Loan to Deposit Ratio* terhadap Perbankan. Dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah *Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen: *Loan to Deposit Ratio*
2. Variabel Independen:
 - a. *Size*
 - b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 - c. *Return on Asset* (ROA)
 - d. *Non Performing Loan* (NPL)
 - e. Inflasi
 - f. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
 - g. *Net Interest Margin* (NIM)
3. Objek penelitian: Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode pengamatan: Tahun 2015-2018

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Size*, CAR, ROA, NPL, Inflasi, BOPO, dan NIM berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap:

1. Perusahaan Perbankan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perbankan untuk mengelola *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan mempertimbangkan *Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM)

2. Investor

Penelitian ini dapat digunakan investor untuk membantu investor dalam membuat keputusan apakah investor akan berinvestasi atau tidak pada sebuah bank dengan melihat tingkat penyaluran kredit kepada masyarakat yaitu melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR)” [9]. Hasil penelitian dapat dilihat dari review penelitian terdahulu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Pada penelitian terdahulu, digunakan variabel *Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi. Sedangkan variabel independen penelitian ini menambahkan:

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Adapun alasan peneliti menambahkan variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) karena merupakan aspek penting perbankan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin efisien biaya operasional terhadap pendapatan operasional [2]. Semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasional maka semakin tinggi jumlah kredit yang dapat disalurkan bank untuk meningkatkan pendapatannya. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [11].

2. *Net Interest Margin* (NIM)

Adapun alasan peneliti menambahkan variabel ini karena *Net Interest Margin* (NIM) adalah salah satu tindakan yang dilakukan oleh bank agar kinerja bank bisa menjadi lebih profesional dan lebih baik. Bank harus memperhatikan *Net Interest Margin* (NIM), *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil [2]. Dengan adanya *Net Interest Margin* (NIM) ini maka bank bisa menghindari berbagai masalah yang ditimbulkan. Oleh karena itu, Perbankan dengan *Net Interest Margin* (NIM) yang besar akan lebih mampu

untuk menghasilkan tingkat penyaluran kredit yang lebih efisien. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) [15].

2. Objek penelitian terdahulu yaitu Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Sedangkan objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan terdahulu dimulai dari tahun 2010-2014, sedangkan pada penelitian ini dimulai dari tahun 2015-2018.



UNIVERSITAS MIKROSKIL